BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu sindrom dengan kumpulan penyebab yang bervariasi dimana setiap penderita memiliki manifestasi klinis, respon terapi dan perjalanan penyakit yang berbeda-beda. Umumnya gejala bertahan lama dan efaknya cukup berat, gejala yang timbul dapat mempengaruhi fungsi kognitif, persepsi, memori, emosi, pola pikir dan perilaku. Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia termasuk Indonesia.

Menurut World Health Organization (WHO) mengatakan pada tahun 2019 prevalensi jumlah penderita skizofrenia sebanyak 20 juta orang di seluruh dunia, dimana sebanyak 35% mengalami kekambuhan, 20%-40% mendapat perawatan di rumah sakit, 20%-50% mencoba bunuh diri, dan 10% diantaranya meninggal karena bunuh diri. Rasio jumlah pasien laki-laki dan perempuan sama dengan rentang umur, 18-25 tahun untuk laki-laki dan 26-45 tahun untuk perempuan. Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi skizofrenia di Indonesia meningkat dari 1,7% menjadi 6,7%, dari semula 400.000 pada tahun 2013 menjadi 450.000 pada tahun 2018. Prevalensi penderita skizofrenia tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Bali dengan jumlah penderita sebanyak 11,1% dan untuk penderita skizofrenia terendah terdapat di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 2,8%.

Berdasarkan hasil data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, jumlah gangguan jiwa berat (Skizofrenia) pada tahun 2020 mencapai 1.635 orang terbagi dalam beberapa kabupaten kota. Prevalensi kasus skizofrenia di Provinsi Gorontalo tertinggi berada di Kabupaten Gorontalo dengan jumlah 656 orang. Semakin bertambahnya prevalensi penyakit skizofenia maka penanggulangannya pun semakin ditingkatkan. Hal ini terbukti berdasarkan data menyebutkan bahwa sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia di Indonesia telah berobat. Di Kabupaten Gorontalo berdasarkan data tahun 2023 penderita skizofrenia telah meningkat mejadi 660 orang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan penanggung jawab jiwa di Puskesmas Limboto Barat pada 22 April 2024 didapatkan data penderita skizofrenia pada tahun 2024 yaitu berjumlah 63 orang.

Seluruh penderita skizofrenia tersebut telah memperoleh perawatan dari puskesmas, namun karena keterbatasan fasilitas perawatan untuk pasien skizofrenia maka seluruh pasien dirawat oleh keluarganya masing-masing atau diberikan pelayanan rawat jalan. Untuk perawatan pasien oleh keluarga, pihak tenaga medis jiwa dari puskesmas limboto barat telah memberikan bimbingan kepada keluarga pasien tentang tugas-tugas kesehatan keluarga dalam hal merawat pasien skizofrenia untuk mengurangi tingkat kekambuhan skizofrenia, dan juga dari pihak puskesmas secara rutin menyiapkan obat-obatan untuk pasien yang akan diserahkan kepada keluarga pasien. Namun dari hasil wawancara dengan pihak petugas jiwa di puskesmas bahwa keluarga pasien masih kurang melaksanakan tugas-tugas kesehatan keluarga untuk merawat anggota keluarga yang sakit seperti keluarga pasien sering tidak menjemput obat di Puskesmas.

Salah satu faktor penyebab skizofrenia yaitu faktor lingkungan dimana seseorang mengalami stres psikososial seperti masalah perkawinan, misalnya pertengkaran, perceraian, perselingkuhan dan kematian salah satu pasangan; masalah keluarga, misalnya keluarga mengeritik secara berlebihan atau menunjukkan sikap permusuhan; masalah lingkungan, misalnya masalah pekerjaan dan pendidikan; komplikasi selama kehamilan dan persalinan; dan penyalahgunaan zat terlarang.

Memperhatikan penyebab terjadinya skizofrenia dapat diasumsikan bahwa orang yang mengalami skizofrenia lebih dikarenakan oleh kurangnya iman dan kurang mensyukuri nikmat yang sudah diberikan Allah SWT. Dalam Al-Quran Allah berfirman bahwa manusia adalah tempatnya salah dan dosa. Namun, Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk terus optimis dan tidak berputus asa. Dalam Q.S Az-Zumar ayat 53, Allah berfirman :

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dia-lah yang maha pengampun, maha penyayang.

Kekambuhan pasien dapat memungkinkan pasien mengalami penurunan fungsi. Hal ini disebabkan keparahan gejala dan sifat kronik penyakit ini dapat meningkatkan resiko bunuh diri pasien. Maka pengobatan skizofrenia ini harus dilakukan terus menerus sehingga pasien nantinya dapat dicegah dari kekambuhan penyakit dan dapat mengembalikan fungsi untuk produktif serta akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup. Pasien skizofrenia diperkirakan memiliki angka

kekambuhan sebesar 50% pada tahun pertama, 70% pada tahun kedua dan 100% pada tahun kelima, angka kekambuhan yang lebih tinggi terjadi pada pasien skizofrenia yang tinggal bersama anggota keluarga yang menunjukkan kecemasan berlebihan, ketegangan dan permusuhan yang tinggi. Kekambuhan skizofrenia dapat diturunkan kejadiannya melalui beberapa intervensi, yaitu; pasien itu sendiri yaitu kepatuhan dalam pengobatan; dokter, pemberian resep yang tepat; perawat, penanggungjawab dalam pengawasan waktu penggunaan obat; dan keluarga, menghindari pasien mengalami stres.

Pelaksanaan tugas keluarga dalam bidang kesehatan adalah sesuatu yang mendorong keluarga untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan, dan lima tugas keluarga yaitu keluarga mampu mengenal masalah kesehatan, keluarga mampu mengambil keputusan untuk melakukan tindakan keperawatan, keluarga mampu merawat di rumah anggota keluarga yang sakit, keluarga mampu memodifikasi lingkungan rumah yang memenuhi syarat kesehatan, keluarga mampu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Peran keluarga sangatlah penting dalam membantu proses penyembuhan gangguan jiwa skizofrenia karena salah satu faktor yang melatarbelakangi kekambuhan pasien skizofrenia adalah kurangnya keterlibatan keluarga dalam perawatan anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut.

Pelaksanaan tugas keluarga dalam merawat, memberikan motivasi dan perhatian sangat dibutuhkan orang lain untuk kehidupan dan kesehatan. Jika dalam keadaan sakit maka hal yang terpenting yang dibutuhkan adalah perhatian dalam merawat, untuk membangkitkan semangat serta mempercepat proses pemulihan seseorang jika dalam keadaan sakit. Keluarga dituntut untuk dapat memberikan pelayanan kepada keluarga yang sakit, hal ini bertujuan untuk mengurangi dan menyembuhkan penyakit yang di alami anggota keluarga, dengan baiknya tugas yang diberikan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit ini akan mempercepat proses penyembuhan penyakit yang dialami oleh anggota keluarga yang sakit. Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan pelaksanaan lima tugas kesehatan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

a. Kasus skizofrenia di Provinsi Gorontalo setiap tahun mengalami peningkatan. Khususnya di Kabupaten Gorontalo tercatat ada 656 orang yang menderita

skizofrenia.

b. Seluruh pasien yang menderita skizofrenia yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat sebanyak 63 orang pasien dilakukan pelayanan rawat jalan / pasien dirawat oleh keluarganya masing-masing.

c. Berdasarkan studi data awal yang dilakukan melalui wawancara pada petugas kesehatan jiwa di Puskesmas Limboto Barat bahwa keluarga pasien masih kurang melaksanakan tugas-tugas kesehatan keluarga dalam hal merawat pasien skizofrenia seperti keluarga pasien ini sering tidak menjemput obat di Puskesmas Limboto Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan lima tugas kesehatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat?
2. Bagaimanakah tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat?
3. Apakah ada hubungan antara pelaksanaan lima tugas kesehatan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan pelaksanaan lima tugas kesehatan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pelaksanaan lima tugas kesehatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat
2. Mengidentifikasi kekambuhan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat
3. Menganalisis hubungan antara pelaksanaan lima tugas kesehatan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memperkuat tentang konsep pelaksanaan lima tugas kesehatan keluarga terhadap kekambuhan pada pasien skizofrenia. Temuan kasus merupakan

pencegahan sekunder, sehingga diagnosa dini dan penanganan segera dapat dilakukan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

   Diharapkan keluarga dan masyarakat dapat mengambil langkah-langkah positif terhadap kekambuhan pada pasien skizofrenia. Serta keluarga mampu melaksanakan lima tugas kesehatan keluarga sebagai upaya mencapai tujuan asuhan keperawatan keluarga.

2. Bagi Perawat

   Dapat mengembangkan asuhan keperawatan penderita gangguan kesehatan jiwa yang berfokus pada konteks keluarga, khususnya dalam upaya intervensi keperawatan jiwa ditingkat pelayanan kesehatan jiwa dan masyarakat. Perawat dapat mengembangkan sistem pelayanan untuk kemandirian penderita dengan pemberdayaan masyarakat dalam asuhan keperawatan keluarga.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam melakukan praktik keperawatan dan sebagai sumber referensi dalam penelitian berikutnya.